IndonesiaBerdampak
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

eISSN 3090-7985 & pISSN 3090-5125
doi.org/10.63822/6w48zt55
Vol. 2 No. 2 Tahun 2026
Halaman: 1058-1066

Penguatan Solidaritas Ekonomi Masyarakat Petani melalui Praktik Kerja Sama dalam Kegiatan Panen Padi

Hidayah Rahman
Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

Email Korespondensi: hidayah.rahmann@uho.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima *[diisi editor]*
Disetujui *[diisi editor]*
Diterbitkan *[diisi editor]*

ABSTRACT

Agricultural mechanization has changed the way farmers harvest rice, shifting from labor-intensive manual work to machine-based harvesting with combine harvesters. Without fair cooperative arrangements, this shift may weaken socio-economic ties in rural communities. This community service program aimed to strengthen farmers' economic solidarity through facilitated cooperative practices during the rice harvest in Desa Maradekayya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, involving approximately 36 farmers. A participatory approach was applied, consisting of participant observation, focus group discussions, field assistance, and joint reflection. The results show that cooperation during harvest takes the form of role division around the machine, collective collection and bagging of grain, open inspection of yields, and mutual help in carrying grain sacks. These practices foster trust, reduce costs, and uphold fairness in sharing the harvest. The program concludes that farmers' economic solidarity can be sustained and strengthened when cooperation is designed collectively, transparently, and grounded in local values of mutual cooperation.

Keyword: economic solidarity; farmers; cooperation; rice harvest; gotong royong; community service

Rahman, H. (2026). Penguatan Solidaritas Ekonomi Masyarakat Petani melalui Praktik Kerja Sama dalam Kegiatan Panen Padi. Indonesia Berdampak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 1058-1066. https://doi.org/10.63822/6w48zt55

PENDAHULUAN

Padi memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat petani di Indonesia. Kedudukan tersebut berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga serta keberlangsungan hubungan sosial di tingkat desa. Kegiatan pertanian padi mempertemukan warga dalam hubungan kerja, pertukaran tenaga, dan tanggung jawab yang tumbuh melalui kehidupan bersama. Dalam konteks ini, padi menjadi bagian dari tatanan sosial yang menghubungkan kepentingan rumah tangga dengan kehidupan komunitas. Oleh karena itu, kegiatan pertanian padi perlu dipahami sebagai proses ekonomi yang melekat pada nilai, norma, dan hubungan sosial masyarakat.

Siklus pertanian padi, sejak penanaman hingga panen, melibatkan hubungan kerja sama yang disertai kewajiban moral antarwarga. Keterlibatan dalam pekerjaan pertanian menjadi ruang untuk memelihara hubungan timbal balik dan rasa saling percaya. Panen menempati posisi penting dalam siklus tersebut karena menjadi tahap pengumpulan hasil dari pekerjaan yang berlangsung selama berbulan-bulan. Pada tahap ini, pembagian hasil dan imbalan kerja berkaitan langsung dengan penghargaan terhadap kontribusi setiap pihak. Dengan demikian, pelaksanaan panen merupakan ruang penting bagi terpeliharanya rasa keadilan ekonomi dan solidaritas dalam komunitas petani.

Perubahan metode panen membawa pengaruh terhadap susunan hubungan kerja dan pembagian manfaat dalam pertanian padi. Collier dkk. (1973) mencatat bahwa pergeseran penggunaan ani-ani menuju sabit serta perkembangan sistem tebasan di Jawa telah mengubah kesempatan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan panen dan pola pembagian imbalannya. Catatan tersebut menunjukkan keterkaitan antara perubahan teknis pemanenan dengan kehidupan sosial masyarakat pertanian. Pergantian alat dan pengaturan kerja dapat memengaruhi akses terhadap pekerjaan, bentuk keterlibatan warga, serta hubungan antara pemilik lahan dengan tenaga kerja. Oleh sebab itu, perubahan teknologi panen perlu ditempatkan dalam pembahasan mengenai keberlanjutan hubungan sosial dan keadilan pembagian manfaat.

Perkembangan teknologi pemanenan selanjutnya ditandai dengan penggunaan mesin pemanen padi atau *combine harvester*. Penggunaan mesin ini semakin lazim dijumpai, termasuk di Desa Maradekayya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. Kehadirannya memberikan kemudahan melalui penghematan waktu dan biaya pemanenan serta berkurangnya kebutuhan tenaga manusia dalam jumlah besar. Perubahan kebutuhan tenaga kerja tersebut turut menggeser bentuk keterlibatan warga dalam kegiatan panen. Dalam sudut pandang antropologi, keadaan ini memerlukan perhatian terhadap keberlanjutan kerja sama, rasa saling percaya, dan pembagian manfaat di tengah perubahan teknologi pertanian.

Pengamatan awal tim di Desa Maradekayya menunjukkan bahwa penggunaan mesin pemanen tetap disertai keterlibatan sejumlah pihak dalam pekerjaan panen. Petani, pemilik lahan, operator mesin, dan tenaga angkut bekerja bersama dalam rangkaian penanganan hasil pemanenan. Kegiatan tersebut meliputi penampungan gabah ke dalam karung, pemeriksaan hasil, pengikatan karung, dan pengangkutan gabah. Keterlibatan mereka memperlihatkan keberlanjutan kebutuhan terhadap tenaga manusia dan koordinasi antarpekerja. Dengan demikian, penggunaan mesin membentuk ruang kerja sama yang mengikuti kebutuhan pekerjaan di sekitar proses pemanenan.

Praktik kerja sama yang ditemukan dalam pengamatan awal tersebut berlangsung relatif spontan dan belum dikelola secara sadar sebagai kekuatan ekonomi bersama. Kerja sama terutama muncul untuk menyelesaikan kebutuhan langsung selama kegiatan panen. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi sosial berupa kesediaan bekerja bersama, saling membantu, dan menjalankan peran yang saling berkaitan. Potensi tersebut dapat menjadi dasar penguatan solidaritas ekonomi apabila dipahami dan dipelihara secara

bersama. Penguatan diperlukan agar hubungan kerja yang telah berlangsung memperoleh perhatian dalam pengelolaan kegiatan panen dan pembagian manfaatnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini diarahkan pada penguatan praktik kerja sama yang telah tumbuh di sekitar penggunaan mesin pemanen padi di Desa Maradekayya. Kegiatan ini berpijak pada hubungan sosial dan pengalaman kerja bersama yang telah dimiliki masyarakat. Penguatan kerja sama diharapkan dapat mendorong kesadaran mengenai pentingnya rasa saling percaya, penghargaan terhadap kontribusi, dan pembagian manfaat yang adil. Melalui upaya tersebut, praktik kerja sama dalam kegiatan panen diharapkan menjadi dasar solidaritas ekonomi petani yang lebih kokoh serta mendukung keberlangsungan hubungan sosial dalam menghadapi perubahan teknologi pertanian.

Berdasarkan observasi awal dan percakapan dengan petani mitra, permasalahan yang dihadapi dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, kerja sama dalam panen berjalan tanpa pengaturan yang jelas sehingga pembagian peran dan imbalan bergantung pada kesepakatan lisan yang rawan berbeda tafsir. Kedua, hasil panen yang ditampung di tepi jalan sawah belum selalu dicatat dan diperiksa secara terbuka, sehingga membuka peluang ketidakpercayaan. Ketiga, biaya sewa mesin dan tenaga pendukung dirasakan memberatkan petani berlahan kecil bila ditanggung sendiri-sendiri. Keempat, petani belum memandang kerja sama panen sebagai modal sosial yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan ekonomi kolektif.

Tujuan kegiatan ini adalah (1) memetakan praktik kerja sama yang berlangsung dalam kegiatan panen padi, (2) mendampingi petani menata kerja sama tersebut secara lebih adil dan transparan, dan (3) memperkuat kesadaran kolektif petani tentang pentingnya solidaritas ekonomi. Manfaat praktisnya adalah berkurangnya biaya dan potensi sengketa dalam panen, sedangkan manfaat akademisnya adalah dokumentasi etnografis tentang transformasi kerja panen di tengah mekanisasi.

IndonesiaBerdampak
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan petani sebagai subjek, bukan sekadar sasaran. Pelaksanaan berlangsung pada bulan Juli tahun 2026 di Desa Maradekayya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, dengan mitra kelompok tani Maradekayya yang beranggotakan kurang lebih 36 petani. Tahapan kegiatan adalah sebagai berikut.

Persiapan dan asesmen sosial. Tim berkoordinasi dengan pemerintah desa dan ketua kelompok tani, memetakan pemilik lahan, buruh tani, operator mesin, dan tenaga angkut, serta mengidentifikasi pola kerja panen yang berlaku. Sosialisasi dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Petani bersama tim membahas pengalaman panen, persoalan pembagian imbalan, dan gagasan penataan kerja sama. Pendampingan praktik di lapangan. Tim mengikuti dan membantu kegiatan panen secara langsung (observasi terlibat), mendokumentasikan alur kerja, dan memfasilitasi kesepakatan peran serta pencatatan hasil. Refleksi dan evaluasi bersama. Petani dan tim meninjau hasil pendampingan, merumuskan kesepakatan yang akan dilanjutkan, dan menetapkan keberlanjutan program.

Data dikumpulkan melalui observasi terlibat (Spradley, 1980), wawancara semiterstruktur, FGD, dan dokumentasi foto. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan bentuk kerja sama dan makna ekonominya. Dokumentasi foto diperlakukan sebagai bukti kegiatan sekaligus bahan refleksi bersama, dengan tetap memperhatikan persetujuan petani yang tampil di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisasi Panen dan Penataan Kerja Kolektif

Kegiatan panen di lokasi mitra dilakukan dengan mesin pemanen yang bergerak melintasi petak sawah, memotong, merontokkan, dan memisahkan gabah dalam satu proses. Gabah kemudian ditampung ke dalam karung dan diturunkan di tepi jalan sawah. Meski mesin menyelesaikan pekerjaan yang dahulu memerlukan puluhan tangan, tahap sesudah perontokan tetap menuntut banyak orang. Gambar 1 memperlihatkan karung-karung gabah yang berjajar di pinggir jalan sawah dan sekelompok petani yang berkumpul di sekitarnya untuk bekerja bersama.



Gambar 1. Petani berkumpul dan bekerja bersama di sekitar mesin pemanen dan karung gabah di tepi jalan sawah (Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2026)

IndonesiaBerdampak
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Temuan ini menegaskan bahwa mekanisasi mendorong perubahan bentuk kerja kolektif dalam kegiatan panen padi. Penggunaan mesin menggeser pusat kerja sama dari kegiatan memotong padi menuju kegiatan penampungan, pengemasan, dan pengangkutan gabah. Kerja kolektif tetap berlangsung melalui penyesuaian tugas dengan kebutuhan proses panen yang menggunakan mesin. Kehadiran teknologi dengan demikian turut menata kembali keterlibatan petani dan tenaga kerja dalam rangkaian kegiatan panen.

Dalam kerangka Durkheim (1984), perubahan tersebut menunjukkan terbentuknya pembagian kerja baru yang ditandai oleh hubungan saling bergantung antarpelaku. Operator mesin membutuhkan dukungan petani dalam menyiapkan karung serta tenaga angkut untuk menangani gabah hasil panen. Pemilik lahan juga bergantung pada keterampilan dan pelayanan operator untuk menyelesaikan panen tepat waktu. Setiap pihak menjalankan tugas yang saling melengkapi sehingga kelancaran panen menjadi hasil dari keterhubungan berbagai peran.

Hubungan saling bergantung dalam pembagian kerja tersebut menjadi bibit solidaritas organik di tingkat komunitas tani. Kerja sama tumbuh dari kebutuhan terhadap kontribusi pihak lain yang memiliki tugas dan keterampilan berbeda. Dalam proses ini, keterlibatan operator, petani, pemilik lahan, dan tenaga angkut membentuk hubungan kerja yang mendukung penyelesaian panen. Mekanisasi dengan demikian memperlihatkan keberlanjutan kerja kolektif melalui pembagian peran yang semakin beragam dan saling berkaitan.

Penampungan, Pengemasan, dan Pemeriksaan Hasil secara Terbuka

Tahap penampungan gabah menjadi ruang kerja sama yang paling terlihat. Sejumlah orang menyiapkan dan menahan karung agar gabah dapat tertampung, sebagian lain menyiapkan tali rafia untuk mengikat mulut karung, dan sebagian memeriksa isi karung. Gambar 2 dan Gambar 3 memperlihatkan tahapan tersebut: karung yang telah berjajar dan tali pengikat sedang dipersiapkan, serta karung terbuka yang isinya diperiksa dan diratakan oleh beberapa orang sekaligus.



Gambar 2. Penyiapan karung dan tali pengikat di dekat mesin pemanen (Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2026)



Gambar 3. Pemeriksaan dan penataan gabah dalam karung terbuka (Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2026)

Pemeriksaan isi karung yang dilakukan secara terbuka dan bersama-sama memiliki makna ekonomi sekaligus moral. Secara ekonomi, kondisi dan volume gabah memengaruhi nilai jual dan perhitungan bagi hasil. Secara moral, kebersamaan dalam menyaksikan hasil menumbuhkan kepercayaan dan menutup ruang kecurigaan. Hal ini selaras dengan temuan Scott (1976) bahwa keadilan dalam pembagian hasil menjadi tolok ukur utama legitimasi suatu tatanan ekonomi di mata petani. Dalam bahasa Granovetter (1985), transaksi atas gabah tertanam dalam relasi kepercayaan yang dipelihara melalui kehadiran dan pengawasan bersama.

Pendampingan tim PKM pada tahap ini difokuskan pada tiga hal, yaitu penyepakatan pembagian peran sebelum panen dimulai, pencatatan jumlah karung per pemilik lahan, dan penyaksian bersama saat karung ditimbang atau dihitung. Langkah-langkah sederhana tersebut mengubah kebiasaan yang semula informal menjadi praktik yang lebih terukur tanpa menghilangkan nuansa kekeluargaan.

Gotong Royong dalam Pengangkutan Gabah

Karung gabah yang telah terisi berat dan harus segera dipindahkan agar tidak mengganggu jalan dan terlindung dari cuaca. Pekerjaan ini dilakukan secara bergotong royong: seorang memikul karung ke titik angkut, yang lain menyiapkan jalur dan merapikan susunan karung, sementara yang lain lagi menjaga agar karung tetap tegak berjajar. Gambar 4 memperlihatkan salah satu petani memikul karung gabah di atas bahunya, dikelilingi rekan-rekannya yang siap membantu.

Indonesia Berdampak
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat



Gambar 4. Gotong royong memikul dan memindahkan karung gabah (Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2026)

Praktik ini menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya hidup sebagai nilai, tetapi juga sebagai teknik ekonomi. Dengan membagi beban kerja yang berat, petani menghindari biaya tambahan untuk tenaga upahan, sekaligus menjaga hubungan timbal balik: orang yang hari ini dibantu akan membantu pada panen berikutnya. Mauss (1990) menyebut jalinan seperti ini sebagai kewajiban memberi, menerima, dan membalas yang menjaga hubungan sosial tetap hidup. Koentjaraningrat (2009) juga menekankan bahwa gotong royong dalam pertanian berlandaskan rasa saling membutuhkan dan harapan akan timbal balik.

Solidaritas Ekonomi sebagai Hasil Kerja Sama

Dari rangkaian pengamatan dan pendampingan, praktik kerja sama dalam panen padi dapat dirangkum menurut bentuk, wujud nyata, dan makna solidaritas ekonominya pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan bentuk praktik kerja sama dan makna solidaritas ekonominya

Bentuk praktik kerja sama	Wujud dalam kegiatan panen (berdasarkan dokumentasi)	Makna solidaritas ekonomi
Pembagian kerja di lapangan	Ada yang menjaga mesin, menampung gabah, menyiapkan karung, memeriksa isi dan mengikat karung	Solidaritas organik: tiap peran saling bergantung dan saling melengkapi
Gotong royong penataan dan pengangkutan karung	Karung diderek berjajar di tepi jalan sawah, dipikul dan dipindahkan bersama	Beban kerja fisik dibagi; biaya tenaga ditekan melalui kerja bersama
Pengawasan terbuka atas hasil panen	Para pekerja dan pemilik gabah bersama-sama menyaksikan dan memeriksa isi karung	Transparansi membangun kepercayaan, mengurangi potensi sengketa hasil
Pengelolaan alat bersama	Satu mesin panen melayani banyak petak sawah secara bergiliran	Alat mahal dimanfaatkan kolektif sehingga biaya produksi per petani turun

Indonesia Berdampak
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Bentuk praktik kerja sama	Wujud dalam kegiatan panen (berdasarkan dokumentasi)	Makna solidaritas ekonomi
Pengaturan imbalan kerja	Imbalan atau bagi hasil disepakati lisan dan diketahui bersama [sesuaikan dengan temuan lapangan]	Resiprositas dan moral ekonomi yang menjaga keadilan distribusi

Tabel 1 memperlihatkan bahwa solidaritas ekonomi petani berdiri di atas tiga pilar. Pilar pertama adalah pembagian kerja yang saling melengkapi. Pilar kedua adalah resiprositas atau timbal balik dalam tenaga dan hasil. Pilar ketiga adalah kepercayaan yang dijaga melalui transparansi. Ketiga pilar ini bekerja bersama: pembagian kerja yang jelas memudahkan pengawasan, pengawasan terbuka memperkuat kepercayaan, dan kepercayaan menjaga kesediaan orang untuk terus bekerja sama pada musim berikutnya. Dengan demikian, solidaritas ekonomi tidak dipahami sebagai sentimen kebersamaan semata, tetapi sebagai pengaturan kerja yang konkret, dapat diamati, dan memberi manfaat material bagi semua pihak.

Temuan ini juga sejalan dengan pandangan modal sosial Putnam (1993) yang menekankan peran jejaring dan kepercayaan dalam menurunkan biaya transaksi serta memudahkan tindakan kolektif. Jejaring sosial di antara petani menjadi dasar bagi terbentuknya kerja sama dalam penggunaan sarana produksi pertanian. Kepercayaan yang terbangun melalui hubungan tersebut memudahkan petani menyepakati pengaturan penggunaan mesin dan pembagian biaya. Dengan adanya kesepakatan bersama, petani dapat mengoordinasikan kebutuhan mereka serta menjalankan kegiatan pertanian secara lebih teratur.

Bagi petani berlahan kecil, penggunaan mesin secara bergiliran dan penanggungan biaya bersama memberikan peluang untuk mengakses teknologi pertanian yang sulit dijangkau secara perorangan. Keterbatasan kemampuan masing-masing petani dapat diatasi melalui penggabungan sumber daya yang mereka miliki. Penggunaan secara bergiliran memungkinkan satu mesin dimanfaatkan oleh sejumlah petani sesuai dengan kesepakatan. Penanggungan biaya bersama juga membagi beban pengeluaran di antara para pengguna sehingga akses terhadap teknologi dapat disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Dalam kerangka Hayami dan Kikuchi (1981), pengaturan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kelembagaan desa yang memadukan efisiensi dengan perlindungan sosial. Kesepakatan penggunaan mesin dan pembagian biaya menjadi aturan bersama yang mengarahkan kerja sama di antara petani. Unsur efisiensi terlihat dari pemanfaatan mesin secara bersama untuk memenuhi kebutuhan pengolahan lahan. Unsur perlindungan sosial tercermin dalam kesempatan petani berlahan kecil untuk tetap memperoleh akses terhadap sarana produksi. Dengan demikian, kelembagaan desa berperan dalam mendukung kegiatan pertanian sekaligus menjaga keberlangsungan kerja sama di antara petani.

Tantangan dan Keberlanjutan

Beberapa tantangan perlu diperhatikan. Pertama, mekanisasi dapat mempersempit kesempatan kerja bagi buruh tani yang sebelumnya bergantung pada upah panen, sehingga penataan kerja sama perlu memastikan mereka tetap memperoleh peran dan imbalan yang layak, misalnya pada tahap pengemasan, pengangkutan, dan pengeringan. Kedua, kesepakatan lisan tetap rentan berbeda tafsir sehingga perlu didukung pencatatan sederhana yang disepakati bersama. Ketiga, solidaritas membutuhkan kepemimpinan lokal yang dipercaya untuk memfasilitasi musyawarah.

Untuk keberlanjutan, kelompok tani mitra diharapkan melembagakan hasil kegiatan ini melalui (a) kesepakatan tertulis sederhana tentang pembagian peran dan imbalan, (b) buku catatan hasil panen yang dapat diakses anggota, dan (c) pertemuan evaluasi rutin setiap akhir musim panen. Dukungan pemerintah desa dan penyuluh pertanian akan membantu agar praktik ini menjadi kebiasaan kelembagaan, bukan sekadar kegiatan sesaat.

Landasan Konseptual dalam Pembahasan

Kegiatan ini bertumpu pada beberapa gagasan kunci dalam antropologi dan sosiologi ekonomi. Pertama, konsep ekonomi moral petani. Scott (1976) menunjukkan bahwa petani cenderung mengutamakan rasa aman dan keadilan subsistensi, serta menilai tatanan ekonomi dari sejauh mana kebutuhan dasar semua warga tetap terjamin. Prinsip ini menjelaskan mengapa petani peka terhadap cara hasil panen dibagi.

Kedua, konsep resiprositas. Mauss (1990) dan Sahlins (1972) memperlihatkan bahwa pertukaran dalam masyarakat tidak semata-mata transaksi pasar, melainkan jalinan kewajiban timbal balik yang memelihara hubungan sosial. Resiprositas dalam panen tampak pada bantuan tenaga, berbagi hasil, dan kesediaan saling menunggu giliran. Ketiga, gagasan bahwa tindakan ekonomi tertanam (*embedded*) dalam relasi sosial (Polanyi, 1944; Granovetter, 1985). Kegiatan ekonomi petani tidak dapat dilepaskan dari kekerabatan, pertetanggaan, dan kepercayaan. Keempat, pembagian kerja dan solidaritas. Durkheim (1984) membedakan solidaritas mekanik yang berbasis kesamaan dan solidaritas organik yang berbasis saling ketergantungan antarperan. Pembagian peran di sekitar mesin pemanen mencerminkan bentuk yang kedua.

Kelima, dalam konteks Indonesia, gotong royong dipahami sebagai pola kerja sama timbal balik yang berakar pada kehidupan desa agraris (Koentjaraningrat, 2009). Gotong royong dalam kegiatan pertanian berfungsi sebagai mekanisme berbagi beban kerja sekaligus pengikat sosial, sementara konsep modal sosial (Putnam, 1993) membantu melihat kepercayaan dan jejaring sebagai sumber daya ekonomi. Hayami dan Kikuchi (1981) menambahkan bahwa pengaturan kerja dan bagi hasil di desa-desa Asia sering kali berfungsi sebagai kelembagaan yang melindungi pemilik tenaga kerja sekaligus menjaga kelangsungan produksi.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa praktik kerja sama dalam panen padi merupakan fondasi nyata solidaritas ekonomi masyarakat petani. Meskipun mesin pemanen mengubah organisasi kerja, kerja sama tetap bertahan dan berpindah ke tahap penampungan, pengemasan, pemeriksaan hasil, dan pengangkutan gabah. Kerja sama itu bertumpu pada pembagian peran yang saling bergantung, resiprositas, dan transparansi yang menumbuhkan kepercayaan. Pendampingan partisipatif membantu petani menyadari dan menata praktik tersebut sehingga manfaat ekonominya lebih adil dan berkelanjutan.

Saran yang diajukan adalah (1) kelompok tani perlu melanjutkan penataan kerja sama dan pencatatan hasil panen setiap musim, (2) pemerintah desa dan penyuluh perlu memfasilitasi pengelolaan alat panen secara kolektif yang tetap memberi ruang bagi buruh tani, dan (3) kegiatan lanjutan dapat mengembangkan kelembagaan ekonomi bersama, seperti pengelolaan penjualan gabah secara kolektif, dengan tetap berpegang pada nilai gotong royong dan prinsip keadilan.

Indonesia Berdampak
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim PKM menyampaikan terima kasih kepada Kelompok Tani Maradekayya, pemerintah Desa Maradekayya, serta seluruh petani yang telah berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

Collier, W. L., Wiradi, G., & Soentoro. (1973). Recent changes in rice harvesting methods: Some serious social implications. *Bulletin of Indonesian Economic Studies, 9*(2), 36–45.

Durkheim, E. (1984). *The division of labour in society* (W. D. Halls, Trans.). London: Macmillan. (Karya asli diterbitkan 1893)

Granovetter, M. (1985). Economic action and social structure: The problem of embeddedness. *American Journal of Sociology, 91*(3), 481–510.

Hayami, Y., & Kikuchi, M. (1981). *Asian village economy at the crossroads: An economic approach to institutional change*. Tokyo: University of Tokyo Press.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mauss, M. (1990). *The gift: The form and reason for exchange in archaic societies* (W. D. Halls, Trans.). London: Routledge. (Karya asli diterbitkan 1925)

Polanyi, K. (1944). *The great transformation*. Boston: Beacon Press.

Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Sahlins, M. (1972). *Stone age economics*. Chicago: Aldine-Atherton.

Scott, J. C. (1976). *The moral economy of the peasant: Rebellion and subsistence in Southeast Asia*. New Haven, CT: Yale University Press.

Spradley, J. P. (1980). *Participant observation.* New York: Holt, Rinehart and Winston.

IndonesiaBerdampak
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat